

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (selanjutnya disingkat BIPA) merupakan sebuah program pembelajaran berbahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pelajar asing. BIPA memuat empat keterampilan dasar dalam berbahasa Indonesia, dengan maksud untuk membekali pelajar asing agar memiliki wawasan tentang bahasa dan budaya Indonesia secara lebih dalam.

Secara umum pelajar BIPA dapat dikategorikan menjadi dua yakni, pelajar yang pada dasarnya belum mengetahui atau menguasai penggunaan bahasa Indonesia dan pelajar yang telah mengetahui dasar penggunaan kosakata namun belum terlalu lancar dalam pengucapannya. Terutama penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan maupun di sebuah masyarakat yang lebih luas. Melalui program tersebut, pelajar BIPA diharapkan untuk lebih lanjut mempelajari dan memahami kosakata yang akan membantu mereka dalam memahami percakapan sederhana hingga mencapai percakapan kompleks.

Pengajaran untuk BIPA tentunya akan berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Sehingga pengajaran disini sangatlah penting sebagai pondasi utama pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia. Untuk itu, bekal yang diberikan juga haruslah cukup kuat dan matang. Peminatan BIPA sendiri merupakan salah satu program untuk mahasiswa belajar bagaimana merencanakan kegiatan mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam hal ini pengajaran dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap jika kelak akan mengajar secara langsung orang asing baik di negeri sendiri ataupun di luar negeri. Dalam merencanakan kegiatan mengajar mahasiswa khususnya peminatan BIPA diajarkan untuk mampu mengenali terlebih dahulu karakter dan

kemampuan setiap peserta BIPA yang berbeda-beda. Hal ini ditujukan untuk nantinya dapat memberikan materi yang sesuai dengan tingkatan dalam BIPA. Pentingnya pemilihan bahan ajar yang sesuai tingkatan akan mempengaruhi hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Pemula akan lebih baik jika diberikan bacaan yang isinya berupa kosakata sederhana atau bacaan anak, sehingga mudah dipahami. Pada tingkat menengah, pengajar dapat memberikan materi yang sedikit lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman pelajar yang telah berhasil memahami konsep bacaan-bacaan sederhana. Terakhir pelajar dengan tingkat lanjut dapat menggunakan materi dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kebudayaan. Hal ini perlu di ajarkan sebagai pondasi dan pemahaman baru bagi pelajar asing untuk mengenal budaya Indonesia. Tentang bagaimana cara hidup di dalam sebuah keluarga, bagaimana cara berteman, bermasyarakat dan juga mempelajari etika sopan santun dalam lingkungan pergaulannya.

Setiap jenjang pelajar BIPA memiliki kebutuhan materi yang berbeda-beda sehingga bahan ajar BIPA harus menyesuaikan kebutuhan pelajarnya. Menurut Annurahman (2009:113) agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang terarah pada peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Sejalan dengan itu, Kusmiatun (2016:40) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum pernah mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan juga mengarah pada kompetensi tertentu pula, sehingga pembelajaran BIPA harus berpusat pada pelajar dan pemilihan bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pelajar itu sendiri.

Astuti (2015) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing yang ideal dilakukan dalam konteks budayanya. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007:5) terdapat beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian bahan ajar BIPA, yakni (1) sistem peralatan dan

perlengkapan hidup; (2) sistem mata pencarian hidup; (3) sistem; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem religi.

Seperti yang dipahami bersama bahwa kebudayaan di dunia muncul secara beragam, dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Menurut Tylor (1924:1) memberikan definisi tentang kebudayaan yakni “kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak”. Sedangkan menurut Sulasman dan Gumilar (2018:19) Kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Atas pemahaman tersebut peneliti memaparkan kebudayaan sebagai wujud unik yang memiliki cita rasa yang khas atau berbeda dari yang lain, yang kemudian menjadi gaya serta kemampuannya tersendiri.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi dari suatu masyarakat di suatu wilayah. Di dalam kehidupan masyarakat, folklor hidup untuk dapat menggambarkan realitas ling- 186 Widyaparwa, Volume 47, Nomor 2, Desember 2019 kungan yang seharusnya mengacu pada nilai- nilai baik yang pernah ada pada masyarakat di suatu zaman tertentu. Menurut Danandjaja (1994: 2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang ber- beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pem- bantu pengingat. Athaillah (1983: 3) menam- bahkan bahwa cerita rakyat adalah bagian da- ri folklore, yaitu karya sastra lisan yang ber- bentuk prosa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat terse- but. Menurut Musfiroh (dalam Suwarno, Saddhono, & Wardani: 2018) cerita rakyat yang sesungguhnya bagian dari folklor me- rupakan salah satu

sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam.

Penerapan budaya khususnya cerita rakyat dalam bahan ajar akan memberi dampak atau pengaruh besar bagi calon pengajar BIPA. Hal ini dimaksudkan agar calon pengajar BIPA dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan informasi-informasi memuat kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya cerita rakyat Gorontalo.. Melihat kebudayaan khususnya pada cerita rakyat Gorontalo yang pelan pelan mulai tidak memiliki ruang eksistensi di dunia yang semakin canggih dan modern, membuat calon pengajar BIPA harus mampu melestarikannya sebagai upaya menjaga budaya yang ada di daerah Gorontalo. Budaya terlebih pada cerita rakyat Gorontalo juga memiliki peran untuk membangun pemahaman peserta BIPA terhadap identitas sejarah yang ada pada daerah tersebut. Dengan demikian dapat membantu penutur asing memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Dari berbagai pemahaman budaya yang dibangun dalam pembelajaran BIPA, akan sangat membantu penutur asing dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisinya

Desain bahan ajar berbasis cerita rakyat Gorontalo memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu pelestarian sastra lisan Gorontalo. Bentuk bahan ajarnya dibuat atau dirancang berdasarkan isi dari cerita rakyat yang dikembangkan sedemikian rupa agar menarik dan mempermudah pelajar asing untuk memahami materi tersebut. Sementara implementasi hadir sebagai sebuah proses pelaksanaan keputusan dasar (wujud/tindakan) dari rancangan yang telah dibuat sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Proses penerapan desain bahan ajar BIPA peneliti memilih untuk memahami lebih dulu kompetensi dasar yang kemudian di turunkan dalam indikator, sehingga dalam perumusan bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo, peneliti dapat menjabarkannya sesuai dengan tujuan dari indikator tersebut. Kemudian menyusunnya dalam bentuk materi BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA?
- b) Bagaimanakah desain implementasi bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA?
- c) Bagaimanakah kelayakan desain implementasi bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA.
- b. Mendeskripsikan desain implementasi bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA.
- c. Mendeskripsikan kelayakan desain implementasi bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo pada mata kuliah Sumber dan Media Pembelajaran BIPA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi peneliti  
Peneliti dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang desain implementasi bahan ajar BIPA yang memanfaatkan cerita rakyat Gorontalo.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai desain implementasi bahan ajar BIPA berbasis cerita rakyat Gorontalo yang pas digunakan untuk diajarkan kepada pelajar asing. Hasil penelitian ini juga dapat menambah motivasi untuk mahasiswa calon pengajar semakin berani mengembangkan Bahan Ajar BIPA dengan memanfaatkan budaya Gorontalo yang salah satunya adalah cerita rakyat Gorontalo sebagai kebudayaan yang sampai hari ini terus diupayakan pelestariannya.

c. Manfaat bagi program studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada program studi dalam bidang pengembangan bahan ajar BIPA. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi program studi sebagai upaya memanfaatkan cerita rakyat Gorontalo untuk menjadi bahan ajar terutama kepada mahasiswa yang mengambil peminatan BIPA sebagai persiapan atau pengenalan awal untuk nantinya dapat membantu mahasiswa mengajar BIPA kepada orang asing.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan makna atau istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi. Penjelasan makna digunakan agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah mengenai istilah atau kata-kata yang digunakan pada penelitian ini.

- a. Desain merupakan sebuah kerangka atau bentuk yang di dalamnya memuat rancangan yang melibatkan sebuah penciptaan sesuatu yang baru dan berguna
- b. Implementasi merupakan proses pelaksanaan keputusan dasar.
- c. Bahan ajar merupakan suatu bahan/materi pelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan pelajar atau peserta didik. Bahan ajar digunakan oleh pengajar atau guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing merupakan sebuah program yang di khususkan bagi pelajar asing untuk mempelajari empat keterampilan berbahasa Indonesia yakni berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan.

e. Cerita Rakyat Gorontalo

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Musfiroh (dalam Suwarno, Saddhono, & Wardani: 2018) cerita rakyat yang sesungguhnya bagian dari folklor merupakan salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Tradisi sastra lisan merupakan salah satu produk kebudayaan daerah yang disebarakan atau diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan atau dari mulut ke mulut. Keberagaman tradisi lisan di Indonesia salah satunya dapat ditemukan di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian para pakar sastra lisan di Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 1995 ditemukan adanya 15 ragam sastra lisan yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya di Gorontalo.